

The Differences in Religious Attitudes between People Who Participate and Those Who Do Not Participate Religious Studies in Jorong Teluk Sikai

Nur 'Aine Oktafiyatna^{1,3}, Solfema²

^{1,2}Departemen Pendidikan Luar Sekolah Universitas Negeri Padang

³oktafiyatnanuraine@gmail.com

ABSTRACT

Recitation is an activity carried out by a number of individuals to gain religious knowledge and good morals or attitudes. The religious attitudes seen among the people in Jorong Teluk Sikai are still relatively low. This is thought to be because there are people who take part in the recitation and there are also people who do not take part in the recitation. This research aims to: (1) describe the religious attitudes of the people who attend the recitation, (2) describe the religious attitudes of the people who do not attend the recitation, and (3) determine whether or not there are differences in the religious attitudes of people who do and do not attend the recitation in Jorong Teluk Sikai. This research is research that uses quantitative methods with a comparative type. The instrument used was a questionnaire. The research subjects were 30 people who took part in the recitation and 30 people who did not take part in the recitation. The data analysis technique uses hypothesis testing with t test analysis (independent sample t-test). The results of this research are: (1) the religious attitudes of people who take part in the recitation are classified as good, (2) the religious attitudes of people who do not take part in the recitation are classified as poor, and (3) there is a significant difference between the religious attitudes of people who do and do not take part in the recitation at Jorong Sikai. It is hoped that the community will always support recitation activities as a form of non-formal education in society so that it will form good religious attitudes in society.

Keywords: recitation, attitudes, religious attitudes

PENDAHULUAN

Pendidikan ialah kebutuhan mendasar seorang individu. Dalam Islam pendidikan merupakan suatu proses tiada akhir ataupun yang diketahui dengan sebutan *life long education* (Sutarjo, 2021). Pendidikan selaku usaha membina serta meningkatkan individu seorang melalui aspek-aspek rohani dan jasmani pula terjadi dengan berangsur-angsur. Sesuatu proses yang dikehendaki dalam usaha pendidikan ialah proses yang terencana serta memiliki tujuan guna memusatkan peserta didik (individu) pada titik terbaik kesanggupannya. Kemudian maksud yang ingin diraih ialah terciptanya karakter yang lengkap selaku insan individual maupun sosial dan makhluk Tuhan yang menghambakan diri kepada-Nya (Saleh et al., 2020).

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia pemahaman pendidikan merupakan proses maupun tahapan dalam mengubah sikap serta etika ataupun tata laku seorang ataupun kelompok dalam tingkatan pola pikir manusia lewat pengajaran serta pelatihan, dan perbuatan yang mendidik. Perihal ini berhubungan dengan tujuan kalau makna pendidikan bukanlah cuma selaku proses maupun sistem *transfer knowledge* saja, namun juga selaku proses untuk mengubah etika, norma, maupun akhlak dari tiap peserta didik. Pendidikan terbagi atas tiga bagian yakni pendidikan formal, pendidikan nonformal, serta pendidikan formal (Setiawati et al., 2021). Pendidikan formal ialah pendidikan yang dilakukan pada persekolahan, pendidikan informal diperoleh melalui keluarga serta lingkungan, sedangkan pendidikan nonformal ialah segala wujud pendidikan yang dilaksanakan di luar sistem persekolahan.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Bab 1, Pasal 10 menerangkan jika satuan pendidikan ialah kategori layanan pendidikan yang melaksanakan pendidikan lewat jalur formal, nonformal, serta informal di seluruh tingkatan serta bentuk pendidikan. Berdasarkan hal tersebut, pemerintah telah melakukan segala upaya agar semua masyarakat dapat mengenyam pendidikan, tidak hanya pendidikan formal, tetapi pendidikan juga dapat ditempuh oleh masyarakat melalui pendidikan informal maupun nonformal. Pendidikan luar sekolah ialah wujud pengembangan menyeluruh dari pelaksanaan pendidikan, kalau pendidikan bukan sekedar aktivitas yang diselenggarakan di sekolah, namun juga pendidikan diluar sekolah, sebab pada hakikatnya pendidikan yang sesungguhnya adalah kehidupan, dan sekolah hanyalah sebagai bagian kecil yang dibatasi oleh jenjang usia dan disiplin. Pendidikan Luar Sekolah berperan sebagai pengganti yang diharapkan bisa membantu dalam memberikan pengetahuan pendidikan kepada masyarakat yang tak bisa menempuh pendidikan formal (Ideharmida et al., 2018). Menurut Komunikasi Pembaruan Nasional Pendidikan, Pendidikan Luar Sekolah ialah tiap kesempatan yang terdapat komunikasi teratur serta terarah di luar sekolah dan seorang mendapatkan informasi pengetahuan, latihan, ataupun bimbingan sesuai usia dan kebutuhan kehidupan, dengan tujuan mengembangkan tingkat keterampilan, sikap serta nilai-nilai yang memungkinkan baginya menjadi peserta-peserta yang efisien dan efektif dalam lingkungan keluarga, pekerjaan, masyarakat, serta negaranya.

Salah satu wujud pelaksanaan pendidikan luar sekolah berbasis masyarakat yang mengarahkan mengenai ilmu agama ialah kegiatan pengajian yang umum dilakukan di masjid, mushola, maupun surau (Ibrahim et al., 2020). Bagi (Nugroho, 2019) dikemukakan kalau masyarakat perlu sesuatu tempat untuk menekuni serta memperdalam wawasannya mengenai agama Islam. Bentuk tempat tersebut salah satunya ialah kegiatan pengajian. (Mujahidin, 2019) menerangkan jika yang diartikan dengan aktivitas pengajian ialah suatu lembaga pendidikan Islam non formal dengan waktu belajar tertib namun tidaklah tiap hari seperti belajar formal. Pengajian dilaksanakan selaku usaha dakwah di kalangan masyarakat muslim. Menurut (Mahmud, 2000) pengajian mempunyai peranan yang berarti untuk menanamkan kebaikan dan mencegah kejahatan di masyarakat, yakni selaku pilar utama *tarbiyah islamiyah*. Pengajian ialah lembaga swadaya masyarakat yang murni diciptakan, dikelola, dijaga, dibesarkan, serta didukung anggotanya. Pengajian sering dimaknai sebagai aktivitas terstruktur yang secara khas mengkomunikasikan ajaran Islam, untuk tingkatkan pengertian, penghayatan, serta pengalaman jamaah pada ajaran Islam, yakni melalui ceramah, tanya jawab, ataupun simulasi.

Pengajian rutin kerap dilaksanakan oleh sejumlah individu guna mendalami ilmu agama. Maksud mendalami ilmu agama seringkali dihubungkan oleh akhlak ataupun sikap seorang guna memperoleh ilmu agama serta akhlak yang baik. Kebutuhan manusia akan agama adalah kebutuhan akan jalan hidup yang bisa menunjukkan jalan menuju kebahagiaan dan masa depan (Zuhairini., 2015). Agama dalam kehidupan seseorang berguna untuk sebuah sistem nilai serta efek pada sikap penganutnya. Nilai-nilai yang tercantum pada ketentuan agama dijadikan rujukan bersikap serta bertingkah laku supaya searah dengan ajaran agamanya. Oleh sebab itu, pengertian serta pendalaman kaidah agama yang ada pada diri individu hendak berdampak terhadap sikap serta tingkah laku seorang.

Berdasarkan observasi awal yang peneliti lakukan di Jorong Teluk Sikai Nagari Sungai Duo, diketahui bahwa terdapat banyak masyarakat yang mengikuti pengajian. Dengan demikian, masyarakat yang mengikuti pengajian seharusnya memiliki sikap keagamaan yang baik dibandingkan yang tidak mengikuti pengajian. Namun kenyataannya, sebagian jamaah pengajian belum sepenuhnya memahami ajaran serta nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Keadaan pemahaman keagamaan pada jamaah pengajian masih harus ditambah dalam rangka mengamalkan ajaran dan nilai-nilai keagamaan. Contohnya ialah dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat yang mengikuti pengajian juga masih sering ghibah (menggossip), tidak memakai pakaian yang menutup aurat saat keluar rumah, dan melalaikan waktu sholat.

Selain itu, juga terdapat banyak masyarakat yang tidak mengikuti pengajian rutin yang ada di Jorong Teluk Sikai, disebabkan tingkat pengetahuan dan minat atau perhatian terhadap pengajian tersebut kurang. Kesadaran beragama masyarakat masih tergolong rendah, terlihat pada sikap keagamaan yang ada pada masyarakat. Adanya faktor internal yang merupakan faktor yang ada dalam diri pribadi individu berupa minat dan perhatian, serta faktor eksternal yang berasal dari luar individu

berupa interaksi sosial baik di dalam ataupun di luar kelompok, contohnya antara individu dengan individu lain (dalam keluarga, sekolah, serta lingkungan masyarakat), interaksi individu dengan hasil kebudayaan, dan lainnya yang mempengaruhi sikap seseorang sehingga membuat adanya perbedaan sikap keagamaan dalam masyarakat. Kesadaran beragama tersebut mencakup rasa keagamaan, pengalaman keagamaan, keyakinan, sikap, serta tingkah laku keagamaan yang terancang pada sistem mental serta karakter (Mazrur & Surawan dalam Haryati & Rahmat, 2022).

Perwujudan sikap keagamaan yang dipunyai seorang dipengaruhi sejumlah aspek, aspek pengalaman mempunyai kedudukan besar terhadap pembentukan sikap keagamaan. Sikap keagamaan hendaknya besar dipengaruhi konteks budaya, misal keluarga, norma, agama dan adat istiadat (Ramayulis, 2002) Bersumber pada penemuan psikologi agama, latar belakang psikologis, yang didapatkan dari faktor interen pada diri individu maupun hasil imbas melalui lingkungan hendak memberikan karakteristik pada corak perilaku serta sikap seorang dalam berbuat, terlebih pada aktivitas keagamaan yang dilakoni oleh seseorang. Corak yang seperti itu hendak memberi jejak pada sikap individu terhadap agama. Oleh karena itu, akan tampak keterkaitan antara sikap keagamaan dengan aktivitas keagamaan yang dilakukan oleh seorang.

Senada dengan hal tersebut, sikap keagamaan seseorang yang terlihat dapat diperoleh melalui pengalaman beragama yang diterimanya. (Zakiah, 2005) menyatakan kalau sikap keagamaan ialah perolehan serta tidaklah bawaan. Dia tercipta dari pengalaman langsung yang terjalin dalam kaitannya dengan unsur lingkungan materi serta sosial, misal rumah tangga tenteram, orang tertentu, teman orang tua, jamaah, serta lainnya. Perkembangan keberagaman seorang ialah proses yang tak akan sempat usai (Indirawati, 2006). Seorang hendak terus merasakan peningkatan keagamaan serasi dengan pengalaman yang dialami dan pendidikan yang didupakannya. Selanjutnya William James menerangkan terdapat keterkaitan antara tingkah laku keagamaan seorang disebabkan dorongan pengalaman keagamaan yang dipunyainya (Zulkarnain & Damara, 2019). Sikap beragama, setiap orang memiliki sikap yang berbeda (Khaironi, 2017).

Perilaku-perilaku yang dimiliki oleh orang yang telah mengikuti pengajian menjadi sorotan masyarakat sekitar tempat tinggal mereka, karena masyarakat berpendapat bahwa orang yang sering mengikuti pengajian adalah orang yang sadar tentang bagaimana ajaran Islam yang sesungguhnya dan mereka menjadi panutan bagi masyarakat dalam berperilaku, baik itu perilaku ibadahnya kepada Allah SWT maupun kepada masyarakat. Terkait dengan perihal di atas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian mengenai Perbedaan Sikap Keagamaan Antara Masyarakat yang Mengikuti dengan Tidak Mengikuti Pengajian Di Jorong Teluk Sikai Nagari Sungai Duo. Tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengetahui perbedaan sikap keagamaan antara masyarakat yang mengikuti dengan tidak mengikuti pengajian di jorong teluk sikai nagari sungai duo.

METODE

Penelitian ini dirancang dengan memakai jenis penelitian komparatif dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian kuantitatif ialah penelitian yang menekankan analisis data-data kuantitatif ataupun data dengan bentuk angka-angka yang didapatkan dari prosedur pengukuran serta dilaksanakan analisa dengan memakai tata cara analisa statistika (Azwar, 2017). Populasi yang ada dalam penelitian ini adalah masyarakat Jorong Teluk Sikai Kecamatan Sitiung dengan jumlah 219 orang, yakni 107 warga laki-laki serta 112 warga perempuan. Adapun yang menjadi karakteristik populasi pada penelitian ialah (1) warga Jorong Teluk Sikai, Nagari Sungai Duo Kecamatan Sitiung, baik yang mengikuti pengajian rutin maupun tidak, (2) bagi yang mengikuti pengajian, telah terdaftar sebagai anggota pengajian serta sudah mengikuti pengajian lebih kurang 3 kali pertemuan berturut-turut, (3) berusia 20 tahun sampai 60 tahun, (4) jenis kelamin laki-laki dan perempuan. Penarikan sampel dengan memakai teknik *Cluster Random Sampling*. Mengingat penelitian ini memiliki jumlah populasi sebanyak 219 orang. Populasi yang menjadi sampel pada penelitian ini ialah sebesar 25% dari keseluruhan jumlah populasi. Jadi, sampel yang ditarik pada penelitian ini sejumlah 60 orang, yakni 30 orang yang mengikuti pengajian, dan 30 orang yang tidak mengikuti pengajian. Teknik pengumpulan data memakai format kuesioner serta daftar pernyataan, teknik analisis data menggunakan uji t (t -test).

PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Distribusi data Sikap Keagamaan Masyarakat yang Mengikuti Pengajian di Jorong Teluk Sikai

Hasil penelitian yang diperoleh dari data sikap keagamaan masyarakat yang mengikuti pengajian di Jorong Teluk Sikai, diperoleh nilai minimum 73, nilai maksimum 105, mean 90,97, median 89, modus 89, serta standard deviasi 8,482. Untuk mengetahui kecenderungan sikap keagamaan masyarakat yang mengikuti pengajian di Jorong Teluk Sikai terlebih dahulu menghitung mean ideal (M_i) = $\frac{1}{2} (X_{\max} + X_{\min})$ dan juga standar deviasi ideal (SD_i) = $\frac{1}{6} (X_{\max} - X_{\min})$. Diketahui bahwa (X_{\max}) ialah sebesar $4 \times 28 = 112$ dan (X_{\min}) sebesar $1 \times 28 = 28$. Mean ideal (M_i) = $\frac{1}{2} (X_{\max} + X_{\min}) = \frac{1}{2} (112 + 28) = 70$. Standar deviasi ideal (SD_i) = $\frac{1}{6} (X_{\max} - X_{\min}) = \frac{1}{6} (112 - 28) = 14$. Kemudian dikategorikan berdasarkan kategori berikut.

Tabel 1. Kecenderungan Kategori Sikap Keagamaan Masyarakat yang Mengikuti Pengajian

Kategori	Skor	Frekuensi	Persentase
Sangat baik	>91	10	33,33%
Baik	77 s/d 91	18	60%
Cukup	63 s/d 77	2	6,67%
Kurang	49 s/d 63	0	0
Sangat Kurang	<49	0	0
Jumlah		30	100%

Berdasarkan tabel di atas, bisa diketahui bahwa sikap keagamaan masyarakat yang mengikuti pengajian pada kategori sangat kurang ialah tidak ada (0%), kategori kurang tidak ada (0%), kategori cukup memiliki frekuensi 2 (6,67%), kategori baik frekuensinya ialah 18 orang (60%), serta kategori sangat baik frekuensinya 10 orang (33,33%). Dari data yang telah diperoleh tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa sikap keagamaan masyarakat yang mengikuti pengajian sebagian besar ialah berada pada kategori baik. Apabila ditampilkan dalam wujud diagram bisa dilihat pada gambar di bawah ini.



Distribusi data Sikap Keagamaan Masyarakat yang Tidak Mengikuti Pengajian di Jorong Teluk Sikai

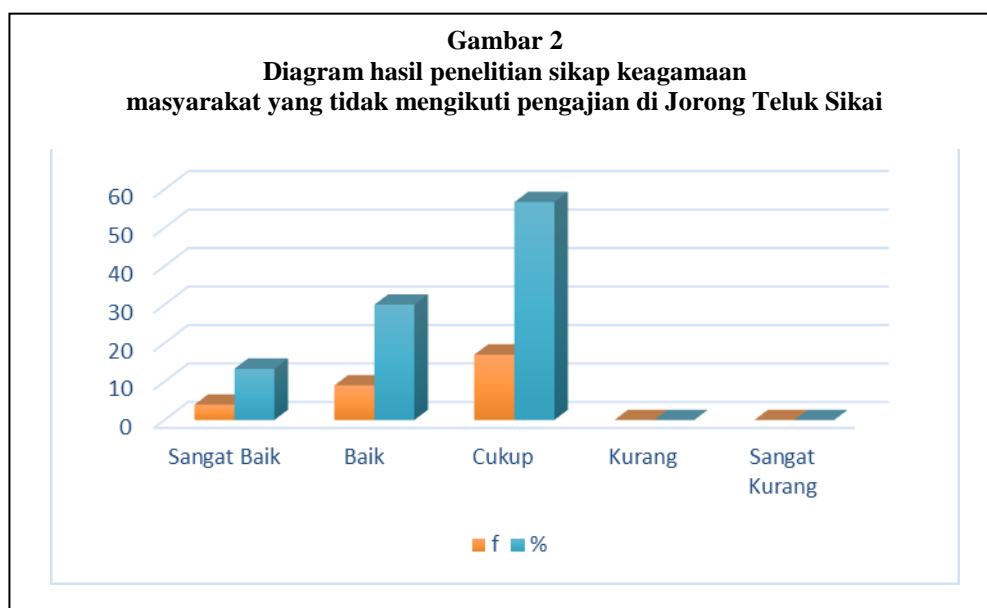
Hasil penelitian yang diperoleh dari data sikap keagamaan masyarakat yang tidak mengikuti pengajian di Jorong Teluk Sikai, diperoleh nilai minimum 72, nilai maksimum 95, mean 81,27,

median 76, modus 76, serta standard deviasi 7,856. Untuk mengetahui kecenderungan sikap keagamaan masyarakat yang mengikuti pengajian di Jorong Teluk Sikai terlebih dahulu menghitung mean ideal (M_i) = $\frac{1}{2} (X_{max} + X_{min})$ dan juga standar deviasi ideal (SD_i) = $\frac{1}{6} (X_{max} - X_{min})$. Diketahui bahwa (X_{max}) ialah sebesar $4 \times 28 = 112$ dan (X_{min}) sebesar $1 \times 28 = 28$. Mean ideal (M_i) = $\frac{1}{2} (X_{max} + X_{min}) = \frac{1}{2} (112 + 28) = 70$. Standar deviasi ideal (SD_i) = $\frac{1}{6} (X_{max} - X_{min}) = \frac{1}{6} (112 - 28) = 14$. Kemudian dikategorikan berdasarkan kategori berikut.

Tabel 2. Kecenderungan Kategori Sikap Keagamaan Masyarakat yang Tidak Mengikuti Pengajian

Kategori	Skor	Frekuensi	Persentase
Sangat baik	>91	4	13,33%
Baik	77 s/d 91	9	30%
Cukup	63 s/d 77	17	56,67%
Kurang	49 s/d 63	0	0
Sangat Kurang	<49	0	0
Jumlah		30	100%

Berdasarkan tabel di atas, bisa diketahui bahwa sikap keagamaan masyarakat yang tidak mengikuti pengajian pada kategori sangat kurang ialah tidak ada (0%), kategori kurang tidak ada (0%), kategori cukup memiliki frekuensi 17 orang (56,67%), kategori baik memiliki frekuensi 9 orang (30 %), serta kategori sangat baik frekuensinya 4 orang (13,33%). Dari data yang telah diperoleh tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa sikap keagamaan masyarakat yang tidak mengikuti pengajian sebagian besar ialah berada pada kategori cukup atau sedang. Apabila ditampilkan dalam wujud diagram bisa dilihat pada gambar di bawah ini.



Perbedaan Sikap Keagamaan Antara Masyarakat yang Mengikuti dengan Tidak Mengikuti Pengajian di Jorong Teluk Sikai

Tujuan dari penelitian ini ialah untuk melihat apakah terdapat perbedaan antara masyarakat yang mengikuti dengan tidak mengikuti pengajian. Analisis data pada penelitian ini ialah diperlukan guna menjawab hipotesis yang telah diajukan. Uji analisis yang digunakan ialah uji t (*independent sample t-test*) pada taraf signifikan 5%, dapat dilihat dengan rumus sebagai berikut.

$$\begin{aligned}
 t_0 &= \frac{M_1 - M_2}{SE_{M_1 - M_2}} \\
 &= \frac{90,97 - 81,27}{2,145}
 \end{aligned}$$

$$= \frac{9,7}{2,145}$$

$$= 4,522$$

Berdasarkan pada hasil perhitungan di atas, diperoleh $t\text{-test}_{\text{hitung}} = 4,522$ dan $t\text{-test}_{\text{tabel}}$ dengan *degree of freedom* (df) = $(N_1 + N_2) - 2 = (30 + 30) - 2 = 58$ pada taraf signifikansi 5% yaitu 2,002, dan pada taraf signifikansi 1% = 2,663. Dengan hasil demikian, harga $t\text{-test}$ hitung = 4,522 lebih besar dari harga $t\text{-test}$ tabel, baik dalam taraf kepercayaan 5% ataupun 1%. Oleh karena itu, hipotesis nihil ditolak sedangkan hipotesis alternatif diterima.

Berdasarkan pada kenyataan yang telah diperoleh, dapat ditarik kesimpulan bahwa hipotesis yang diajukan “ H_a = Terdapat perbedaan yang signifikan sikap keagamaan antara masyarakat yang mengikuti pengajian dengan yang tidak mengikuti pengajian di Jorong Teluk Sikai” diterima baik dalam taraf kepercayaan 5% ataupun 1%.

Pembahasan

Gambaran Sikap Keagamaan Masyarakat yang Mengikuti Pengajian di Jorong Teluk Sikai

Berdasarkan temuan penelitian serta hasil analisis data yang telah dipaparkan pada rekapitulasi sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa sikap keagamaan masyarakat yang mengikuti pengajian memiliki kecenderungan sikap yang tergolong baik. Hal ini berarti, pengajian membawa manfaat yang baik bagi masyarakat.

Pengajian ialah salah satu wujud pendidikan nonformal yang memiliki peran dalam dunia pendidikan khususnya di masyarakat. Pengajian merupakan tempat berkumpulnya orang-orang guna memberi pengajaran bagi jamaah terutama dalam masalah keagamaan. Ajaran-ajaran Islam bisa disebarluaskan melalui kegiatan pengajian, terutama masalah sikap keagamaan, karena sikap keagamaan yang baik ialah sesuatu yang sangat penting bagi orang Islam (Zulkarnain & Damara, 2019).

Perwujudan sikap keagamaan yang dipunyai seseorang dipengaruhi oleh sejumlah aspek, aspek pengalaman memiliki kedudukan yang besar terhadap pembentukan sikap keagamaan. Seseorang hendak terus merasakan peningkatan keagamaan sesuai dengan pengalaman yang dialami serta pendidikan yang diperolehnya. Hal ini berarti pengalaman masyarakat dalam kegiatan pengajian memberikan pengaruh terhadap sikap keagamaan masyarakat. Selain itu, terdapat beberapa hal yang menyebabkan kegiatan pengajian bisa mempengaruhi sikap keagamaan yakni, kegiatan pengajian dilaksanakan secara rutin, kegiatan pengajian berisi ceramah-ceramah keagamaan, kegiatan pengajian membahas hal-hal yang berkaitan dengan keagamaan, pengajian sebagai wadah pendidikan nonformal yang ada di tengah-tengah masyarakat, serta pengajian merupakan kegiatan yang berjalan pada bidang keagamaan.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti mengambil kesimpulan bahwa sikap keagamaan yang baik akan diperoleh dari pengalaman serta pendidikan. Pengajian merupakan salah satu bentuk pendidikan nonformal yang ada dalam masyarakat. Manfaat dari mengikuti pengajian rutin sendiri ialah untuk meningkatkan kesadaran beragama masyarakat dalam aspek pengetahuan agama seperti beribadah dengan baik, serta puncak dari tujuan pengajian yakni mengantarkan individu kepada jalan yang lebih baik sehingga tercapailah kebahagiaan dunia dan akhirat.

Gambaran Sikap Keagamaan Masyarakat yang Tidak Mengikuti Pengajian di Jorong Teluk Sikai

Berdasarkan temuan penelitian serta hasil analisis data yang telah dipaparkan pada rekapitulasi sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa sikap keagamaan masyarakat tidak yang mengikuti pengajian memiliki kecenderungan sikap yang tergolong kurang baik. Masyarakat yang tidak mengikuti pengajian memiliki sikap keagamaan yang kurang baik karena dipengaruhi oleh faktor internal yang merupakan faktor yang ada dalam diri individu berupa minat serta perhatian, yakni minat serta perhatian terhadap pengajian itu sendiri.

Kegiatan pengajian penting diadakan sebab di kalangan masyarakat sekarang ini tidak begitu memahami pentingnya kesadaran beragama di masyarakat, seperti minimnya ilmu mengenai kaidah agama atau pengetahuan agama, serta cara bersikap kepada orang lain sehingga masyarakat susah untuk mengamalkannya. Hal ini sejalan dengan pendapat Zahara & Ritonga (2024), yang menyatakan bahwa pengajian rutin bertujuan guna membangun kesadaran beragama masyarakat, baik dalam aspek pengetahuan maupun aspek sikap.

Namun kenyataannya, di Jorong Teluk Sikai sendiri masih terdapat sebagian masyarakat yang tidak mengikuti pengajian rutin sehingga masyarakat kurang dalam hal kesadaran beragama, yang tentunya hal ini berpengaruh pada pengetahuan serta sikap keagamaan masyarakat tersebut.

Perbedaan Sikap Keagamaan Antara Masyarakat yang Mengikuti dengan Tidak Mengikuti Pengajian di Jorong Teluk Sikai

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui perbedaan sikap keagamaan masyarakat yang mengikuti dengan tidak mengikuti pengajian. Berdasarkan hasil analisis deskriptif yang dilakukan oleh peneliti, menunjukkan hasil skor rata-rata yang diperoleh masyarakat yang mengikuti pengajian lebih besar dengan skor 90,97 dibandingkan rata-rata masyarakat yang tidak mengikuti pengajian yang memiliki skor 81,27. Hipotesis alternatif dalam penelitian ini ialah apakah terdapat perbedaan yang signifikan sikap keagamaan antara masyarakat yang mengikuti dengan tidak mengikuti pengajian. Berdasarkan pada hasil penelitian, diperoleh $t\text{-test}_{hitung} = 4,522$ dan $t\text{-test}_{tabel}$ dengan *degree of freedom* (df) = 58 pada taraf signifikansi 5% yaitu 2,002, dan pada taraf signifikansi 1% = 2,663. Dengan hasil demikian, harga $t\text{-test}$ hitung = 4,522 lebih besar dari harga $t\text{-test}$ tabel, baik dalam taraf kepercayaan 5% ataupun 1%. Oleh karena itu, hipotesis nihil ditolak sedangkan hipotesis alternatif diterima.

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan nilai $t_{hitung} (4,522) > t_{tabel} (2,002)$, hasil tersebut berarti terdapat perbedaan antara sikap keagamaan masyarakat yang mengikuti dengan tidak mengikuti pengajian di Jorong Teluk Sikai. Hasil tersebut juga menunjukkan masyarakat yang mengikuti pengajian memiliki sikap keagamaan yang lebih baik. Hal tersebut sesuai dengan pendapat (Setiawan, 2019) yang menyatakan bahwa pengajian ialah suatu wadah kegiatan yang memiliki tujuan guna membentuk muslim yang baik, beriman, serta bertakwa dan berbudi luhur.

Kegiatan pengajian merupakan wadah bagi individu yang ingin mempelajari ilmu agama, hal ini sama halnya dengan kegiatan pengajian yang dilaksanakan di Jorong Teluk Sikai, yakni pengajian rutin setiap ahad siang. Materi yang diberikan kepada masyarakat bukan hanya sekedar teori, namun pemahaman agama mengenai bagaimana menanamkan keimanan dalam kehidupan beragama, sehingga masyarakat tidak hanya meningkat dalam segi pengetahuan akan tetapi juga bisa membawa perubahan dalam kehidupan masyarakat baik dari segi perubahan sikap maupun peningkatan kualitas ibadah masyarakat (Kholida & Satria, 2021).

Sikap keagamaan yang dimiliki oleh individu dipengaruhi oleh banyak faktor, misalnya faktor eksternal yakni faktor yang diperoleh dari luar, seperti lingkungan dan pendidikan. Sikap keagamaan yang dimiliki masyarakat salah satunya tentu dipengaruhi oleh kegiatan pengajian yang dilaksanakan secara rutin. (Ramayulis, 2002) mengemukakan bahwa sikap ialah hasil belajar yang didapatkan dari pengalaman, interaksi, serta komunikasi yang terus-menerus dengan lingkungannya. Agama ialah bagaimana sikap masyarakat penganutnya dalam memahami serta mempraktikkan setiap bentuk ajaran di tengah-tengah kehidupan dan kepentingan bersama (Nasrudin & Jaenudin, 2021)

Perbedaan individu pada dasarnya disebabkan oleh terdapatnya perbedaan situasi lingkungan yang dihadapi masing-masing (Zimbardo et al., 1997). Merujuk pada hal tersebut, maka dapat diartikan bahwa terdapat perbedaan sikap keagamaan masyarakat karena adanya perbedaan situasi lingkungan masyarakat, yaitu antara masyarakat yang mengikuti pengajian dengan tidak mengikuti pengajian tentu berbeda secara pengalaman beragama, pengetahuan, serta sikapnya

KESIMPULAN

Berdasarkan pada perolehan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat disimpulkan: (1) Sikap keagamaan masyarakat yang mengikuti pengajian di Jorong Teluk Sikai dikategorikan baik. Artinya, pengajian yang diikuti oleh masyarakat membawa dampak yang positif karena dapat mempengaruhi sikap keagamaan masyarakat, yakni menjadikan sikap keagamaan masyarakat menjadi lebih baik; (2) Sikap keagamaan masyarakat yang tidak mengikuti pengajian di Jorong Teluk Sikai dikategorikan kurang baik, hal ini disebabkan tingkat pengetahuan dan perhatian atau minat terhadap pengajian kurang. Hal ini dibuktikan dengan hasil penelitian yang diperoleh peneliti di lapangan; (3) Hasil analisis data yang sudah dilakukan, diperoleh $t\text{-test}_{hitung} = 4,522$ dan $t\text{-test}_{tabel}$ dengan *degree of freedom* (df) = 58 pada taraf signifikansi 5% yaitu 2,002, dan pada taraf signifikansi 1% = 2,663. Dengan hasil demikian, harga $t\text{-test}$ hitung = 4,522 lebih besar dari harga $t\text{-test}$ tabel, baik dalam taraf kepercayaan 5% ataupun 1%. Oleh karena itu, hipotesis nihil ditolak sedangkan hipotesis alternatif diterima. Hasil tersebut bisa disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara sikap keagamaan masyarakat yang mengikuti dengan tidak mengikuti pengajian di Jorong Teluk Sikai.

REFERENSI

- Azwar, S. (2017). *Metode penelitian psikologi*. Pustaka Pelajar.
- Haryati, T., & Rahmat, M. (2022). How Muslim Youth Psychological Development Contributes to Their Religious Maturity. *Ta Dib Jurnal Pendidikan Islam*, 11(2), 157–170. <https://doi.org/10.29313/tjpi.v11i2.9348>
- Ibrahim, I., Isa, A. H., & Napu, Y. (2020). Peran Majelis Taklim Nurul Iman Dalam Meningkatkan Kehidupan Beragama. *Jambura Journal of Community Empowerment*, 42–49.
- Ideharmida, D., Solfema, S., & Irmawita, I. (2018). Pembelajaran Membaca Al-Quran bagi Orang Dewasa (Studi Kasus pada Kelas Talaqqi Dasar dan Talaqqi Plus di Lembaga Pendidikan Al-Quran Ash Habul Quran Kota Payakumbuh). *Spektrum: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah (PLS)*, 1(1). <https://doi.org/10.24036/spektrumpls.v1i1.9465>
- Indirawati, E. (2006). Hubungan antara kematangan beragama dengan kecenderungan strategi coping. *Jurnal Psikologi*, 3(2), 69–92.
- Irawati, E., & Susetyo, W. (2017). Implementasi Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Di Blitar. *Jurnal Supremasi*, 3.
- Khaironi, M. (2017). Penanaman sikap beragama dan moral anak usia dini di TKIT Salman Al Farisi 2. *JPPM (Jurnal Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat)*, 4(2), 166–179.
- Kholida, N. M., & Satria, R. (2021). Peran Kegiatan Pengajian Sebagai Wadah Pelaksanaan Pendidikan Islam Berbasis Masyarakat. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(2), 3825–3830.
- Mahmud, A. A. H. (2000). *Pendidikan rohani*. Gema Insani.
- Mujahidin, M. (2019). Urgensi Majelis Taklim Sebagai Lembaga Dakwah di Masyarakat. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), 1–12.
- Nasrudin, E., & Jaenudin, U. (2021). *Psikologi Agama dan Spritualitas: Memahami Perilaku Beragama dalam Perspektif Psikologi*. CV. Pustaka Setia.
- Nugroho, A. S. D. (2019). Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Bagi Masyarakat Melalui Pengajian Ahad Pagi Majelis Wakil Cabang Nahdatul Ulama Kecamatan Juwiring Kabupaten Klaten. *Institut Agama Islam Negeri Surakarta. Diambil Dari Http://Sciotecca. Caf. Com/Bitstream/Handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene. Pdf*.
- Ramayulis. (2002). *Psikologi agama* (ed. rev. c). Kalam Mulia.
- Saleh, S., Nasution, T., & Harahap, P. (2020). *Pendidikan Luar Sekolah*.
- Setiawan, A. (2019). *Upaya Peningkatan Dakwah Melalui Pengajian di Masjid Nurul Huda Desa*

Tambah Dadi Kecamatan Purbolingo Lampung Timur. IAIN Metro.

- Setiawati, S., Ismaniar, I., & Huda, A. (2021). *Pengembangan e-Module Berbasis Android dalam Meningkatkan Prososial Anak Usia Dini oleh Keluarga di Kota Padang.*
- Sutarjo, S. (2021). Peran Majelis Taklim Dalam Meningkatkan Pemahaman Keagamaan. *JUDIKA (Jurnal Pendidikan Unsika)*, 9(1), 101–113.
- Zahara, S., & Ritonga, A. A. (2024). Efektivitas Pengajian Rutin Keagamaan dalam Meningkatkan Kesadaran Beragama pada Siswa. *Jurnal Pendidikan Islam Al-Ilmi*, 7(1), 1.
<https://doi.org/10.32529/al-ilm.v7i1.2947>
- Zakiah, D. (2005). *Ilmu Jiwa Agama* (Cet. 17.). Bulan Bintang.
- Zimbardo, P. G., Keough, K. A., & Boyd, J. N. (1997). Present time perspective as a predictor of risky driving. *Personality and Individual Differences*, 23(6), 1007–1023.
- Zuhairini. (2015). *Filsafat pendidikan Islam* (Ed. 1, Cet). Bumi Aksara.
- Zulkarnain, Z., & Damara, F. (2019). Kematangan Beragama dalam Perspektif Psikologi Tasawuf. *Mawa Izh Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan*, 10(2), 305–325.